



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 043/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd
NIDN : 0709076301
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Fitria Kartika Sari
NPM : 19101020011 Th. Yudisium : 2023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 24%
Dosen Pembimbing I : Drs. Yatmin, M.Pd NIDN. 0709076301
Dosen Pembimbing II : Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN. 0022086508
Judul Skripsi :

**"MAKNA CERITA RELIEF GARUDEYA DI GOA
SELOMANGLENG KEDIRI, SERTA FILOSOFISNYA SEBAGAI
LAMBAH NEGARA INDONESIA TAHUN 1945-1950"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 08 Agustus 2023

Ka.Prodi.

Pendidikan Sejarah,



Drs. YATMIN, M.Pd

NIDN : 0709076301

Fitria Kartika Sari

by Pendidikan Sejarah

Submission date: 31-Jul-2023 12:32AM (UTC-0500)

Submission ID: 2128951053

File name: FITRIA_KARTIKA_SARI-SKRIPSI_CEK_2.pdf (630.85K)

Word count: 11849

Character count: 74122

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan dengan cerita rakyat, dimana cerita tersebut diwariskan secara lisan, maupun non lisan. Cerita rakyat yang diwariskan secara non lisan ini kebanyakan dituangkan dalam sebuah pahatan relief. Relief sendiri merupakan sebuah karya pahat pada bangunan bersejarah yang memiliki makna dan nilai pada setiap pihatannya. Menurut Mulyadi (2018:16) bahwa :

Relief merupakan sebuah seni pahatan yang berukuran tiga dimensi, dan biasanya dibuat di atas batu. Untuk menjumpai ukiran ini, dapat kita lihat pada bangunan candi, kuil, monumen, dan tempat bersejarah kuno.

Pahatan-pahatan relief pada umumnya sering berbentuk dan berisi tentang kisah para dewa, dan tokoh terkenal. Adapun contoh cerita relief yang terkenal dan sering didengar di Indonesia adalah kisah Ramayana, Mahabarata, dan Kresnayana. Meskipun kebanyakan relief berisi tentang kisah para tokoh, namun beberapa relief juga ada yang menceritakan tentang fable atau cerita binatang, seperti halnya hewan-hewan mitologi yang dianggap suci. Selain itu, ada juga beberapa relief tumbuhan yang digunakan sebagai tambahan, dan hiasan. Menurut Sumartana (1986:15) mengenai hiasan relief :

Bahwa hiasan relief, berasal dari pahatan bentuk alam. Dimana hal tersebut berisikan pahatan dewa-dewa, orang-orang, dan motif bunga-bunga (terutama teratai dan mawar), serta ada juga binatang-binatang (seperti garuda, lembu, singa), sesuai dengan agama dan

legenda. Hiasan tersebut merupakan sebuah ilustrasi yang ada di kitab-kitab suci.

Relief yang dipahatkan pada bangunan bersejarah tidak semata-mata sebagai hiasan saja, namun hal tersebut memiliki makna penting, yaitu sebagai media menyampaikan pesan moral. Melalui relief yang ada, para leluhur kita bertujuan ingin memberikan sebuah pesan kepada para generasi penerusnya, bahwa segala perilaku yang kita lakukan memiliki sebab dan akibatnya, bila kita berbuat baik maka akan mendapatkan kebaikan juga, dan bila kita berbuat buruk maka akan mendapatkan keburukan juga. Sehingga dengan demikian, hal tersebut patut digunakan dan dicontoh sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Yanti (2017:15) ¹³ fungsi relief secara universal adalah :

¹³ tuk menceritakan kejadian yang terjadi pada masa lampau atau mengilustrasikan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, dan menjadi bukti sejarah dimasa yang akan datang, serta sebagai penanda adanya sebuah kebudayaan, agama, dan lain-lain.

Sehingga dalam sebuah cerita relief, tidak hanya mengandung pesan moral saja, namun di dalamnya juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan harapan kebudayaan yang digunakan pada zaman dahulu dapat tersampaikan, sehingga kebudayaan tersebut dapat diwariskan dan dipertahankan oleh generasi ⁹⁹ yang akan datang. Selain itu, hal ini juga ⁸⁷ dapat menjadi bukti bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sudah ada sejak zaman dahulu, serta kedepannya hal tersebut mampu menjadi dasar pola pikir masyarakat Indonesia agar tidak mudah melupakan kebudayaan yang sudah ada.

Pahatan-pahatan relief yang ada di Indonesia, kebanyakan sering dijumpai pada bangunan candi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pahatan relief juga banyak dijumpai pada bangunan-bangunan bersejarah lainnya, seperti pada dinding-dinding goa. Salah satu goa di Indonesia yang memiliki relief adalah Goa Selomangleng Kediri. ³³ Goa Selomangleng Kediri berlokasi di Jl. Selomangleng, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Di dalam Goa Selomangleng Kediri banyak terdapat pahatan-pahatan relief, seperti relief garudeya, relief medalion, relief kapala kala, relief kehidupan, relief pasetran, relief motif awan atau megamendung, dan lain sebagainya.

Relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri berceritakan tentang pembebasan. Dalam ceritanya pembebasan ini dilakukan oleh Garuda dalam ²⁸ membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belunggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Cara yang dilakukan Garuda dalam membebaskan ibunya adalah berkelana mencari tirta amerta, karena air tersebut merupakan syarat yang diberikan para ular naga kepada Garuda untuk menebus ibunya.

Garuda merupakan hewan yang terkenal sebagai kendaraan atau wahana dari Dewa Wisnu. Selain itu, di Indonesia sendiri garuda dijadikan sebagai lambang negara yang disebut sebagai Garuda Pancasila. Dalam proses pemilihan lambang negara Indonesia tidak dapat terjadi begitu saja, akan tetapi harus melewati berbagai perubahan dan juga harus disesuaikan

dengan bangsa Indonesia sendiri. Cerita Garudeya sendiri merupakan salah satu dasar yang menjadikan Garuda sebagai lambang negara Indonesia.

³ Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna yang terkandung dalam relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta hubungan dari cerita Garudeya dengan proses pemilihan lambang negara Indonesia menggunakan burung Garuda. Sehingga peneliti dapat memberikan judul “Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta Filosofisnya sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1945-1950”.

³¹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Goa Selomangleng Kediri ?
2. Bagaimana cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri ?
3. Apa makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri ?
4. Apa yang menjadi alasan cerita Garudeya digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia ?
5. Bagaimana proses pemilihan lambang negara Indonesia ?

²⁶

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah Goa Selomangleng Kediri
2. Untuk mengetahui cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri

3. Untuk mengetahui makna relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri
4. Untuk mengetahui alasan cerita Garudeya digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia
5. Untuk mengetahui proses pemilihan lambang negara Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal, serta mengandung dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Berikut adalah manfaat yang terkandung dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, dan mampu digunakan oleh generasi yang akan datang, sekaligus sebagai sumber dalam mempelajari makna cerita relief garudeya, serta filosofisnya yang digunakan sebagai lambang negara Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari ⁶⁴ penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, dan mampu digunakan sebagai sumber bacaan dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan, serta pemahaman lebih mengenai makna cerita relief garudeya, dan alasan cerita garudeya digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Relief

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki peninggalan-peninggalan bersejarah berupa bangunan, dimana hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia kaya akan dengan suku, bahasa, dan kebudayaannya. Pada bangunan bersejarah yang ada di Indonesia, banyak dijumpai sebuah lukisan timbul atau pahatan pada dinding-dinding candi, yang biasa disebut dengan relief.

Pengertian dari relief sendiri menurut Mulyadi (2018:16) adalah “sebuah seni pahatan yang berukiran tiga dimensi, dan biasanya dibuat di atas batu. Untuk menjumpai ukiran ini, dapat kita lihat pada bangunan candi, kuil, monumen, dan tempat bersejarah kuno”.

Menurut Rahmawati (2019:50) pengertian relief adalah “gambar yang dipahatkan dalam bentuk ukiran. Relief juga melukiskan sebuah cerita atau kejadian, sehingga relief mengandung suatu arti tertentu”.

Sedangkan menurut Trisnayanti (2015:7) relief adalah “karya pahat yang dapat dihayati dari arah depan maupun samping yang mementingkan efek bayangan supaya menguatkan kesan yang lebih menonjol”.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian relief di atas, dapat disimpulkan bahwa relief merupakan sebuah karya pahat pada bangunan bersejarah yang memiliki kesan menonjol, dan mengandung makna tertentu.

1. Jenis-jenis Relief

Relief yang sering dijumpai pada bangunan bersejarah seperti candi memiliki perbedaan berdasarkan jenis pahatan. Menurut Tiarawanti (2022:16) “relief dibedakan menjadi empat jenis, yaitu relief tinggi, relief rendah, relief dangkal, dan relief tenggelam”.

a. Relief tinggi

Relief tinggi merupakan sebuah relief yang ukirannya menonjol keluar, kedalaman ukirannya yaitu sekitar 50 persen, dan bila kita lihat relief jenis ini hampir seperti patung yang ditempelkan.

b. Relief rendah

Relief rendah merupakan sebuah relief yang ukirannya tidak terlalu menonjol, dan pahalannya kurang dari 50 persen, serta biasanya hanya beberapa sentimeter saja.

c. Relief dangkal

Relief dangkal merupakan sebuah relief yang diukir tipis, dan sebatas goresan, dan digunakan untuk menghilangkan material asli tempat pengukiran.

d. Relief tenggelam

Relief tenggelam merupakan sebuah relief yang tidak menonjol, ukirannya hanya sebatas seperti cungkulan yang ada di permukaan dinding.

Selain dari keempat jenis relief diatas, relief sendiri juga ⁶¹ dibagi menjadi dua macam, yaitu relief cerita (Naratif) dan relief non cerita. Relief cerita (Naratif) merupakan relief yang di dalamnya mengandung sebuah cerita, sedangkan relief non cerita adalah relief yang digunakan hiasan saja tanpa memiliki makna. Menurut Istari (2015:3) bahwa :

⁶² Relief cerita (Naratif) merupakan relief yang menggambarkan tentang cerita keagamaan dan juga cerita yang bersifat pendidikan moral yang dipahatkan pada panil yang ada di dinding candi. Sedangkan relief non cerita adalah relief yang digunakan sebagai pemanis, dan tidak memiliki makna, namun ada juga beberapa yang memiliki arti seperti simbol menurut latar belakang keagamaan candi tersebut, dan relief ini dipahatkan pada seluruh bagian-bagian candi.

2. Fungsi Relief

Relief yang dipahatkan pada bangunan bersejarah tidak semata-mata hanya dipahatkan saja namun relief juga memiliki beberapa fungsi.

Menurut Yanti (2017:15) ¹³ fungsi relief secara universal adalah :

¹³ untuk menceritakan kejadian yang terjadi pada masa lampau atau mengilustrasikan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, dan menjadi bukti sejarah dimasa yang akan datang, serta sebagai penanda adanya sebuah kebudayaan, agama, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Restiyadi (2009:102) “fungsi relief adalah sebagai media komunikasi berbentuk visual atau gambar”. Jadi melalui berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari relief adalah :

- a. Sebagai media penggambaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- b. Sebagai penanda adanya sebuah kebudayaan, dan agama yang ada pada masa lampau.

- c. Sebagai media komunikasi dengan tujuan menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam relief.

Meskipun banyak dari masyarakat yang mengira relief digunakan sebagai hiasan saja, tetapi di sisi lain relief juga sangat bermanfaat sebagai pedoman hidup yang dapat digunakan pada masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam hal ini, relief juga mengandung berbagai ajaran-ajaran yang menggambarkan tentang baik buruknya manusia dalam bersikap, serta adanya sebuah balasan yang diterima terhadap segala tindakan yang telah dilakukan. Maka dengan hal ini masyarakat mampu mencontoh ajaran yang baik-baik saja yang tertuang dalam relief, dan membuang yang buruk, serta menjadikan relief sebagai bentuk pedoman dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahapan Pembuatan Relief

Relief yang terdapat pada bangunan bersejarah tidak dipahatkan begitu saja, namun ada beberapa tahap yang harus dilalui untuk dapat memahat relief. Menurut Kurniawan (2016:33) bahwa :

Terdapat empat tahapan pembuatan relief, mana tahapan pertama adalah pendeta menulis terlebih dahulu judul cerita pada relief, kedua seniman menggambar pada bangunan/candi, ketiga pemahat membuat karakter pada bangunan/candi, dan keempat pemahat menyempurnakan karakter pada bangunan/candi.

- a. Pendeta menulis terlebih dahulu judul cerita pada relief

Pada tahap ini, sebelum membuat relief yang terdapat pada bangunan bersejarah alangkah lebih baiknya menentukan jenis

cerita yang akan dipahatkan. Dalam hal ini, pendeta atau tokoh agamalah yang menuliskan cerita tersebut.

b. Seniman menggambar pada bangunan/candi

Setelah cerita ditentukan, lalu seniman mulai menggambar pola cerita yang telah ditentukan pada bangunan bersejarah.

c. Pemahat membuat karakter pada bangunan/candi

Selesai menggambar, pada tahap selanjutnya pemahat mulai memahat pola gambaran yang ada.

d. Pemahat menyempurnakan karakter pada bangunan/candi

Sedangkan untuk tahap akhirnya adalah pemahat mulai menyempurnakan hasil pahatannya dengan tujuan supaya cerita yang dibuat dapat tersampaikan.

4. Teknik Membaca Relief

Dalam membaca sebuah relief terdapat teknik atau tata cara pembacaannya, teknik tersebut biasa digunakan saat membaca relief candi. Menurut Heru Suherman Lim (2017:25) :

Terdapat dua teknik membaca relief, yaitu teknik ⁷³ pradaksina dan prasawiya, kedua teknik tersebut berhubungan erat dengan urutan pembacaan relief candi. Teknik pradaksina sendiri dilakukan dengan tujuan penghormatan kepada dewa, dan untuk upacara pemujaan. Sedangkan teknik prasawiya dilakukan untuk penghormatan kepada nenek moyang, dan untuk upacara kematian.

a. Teknik Pradaksina

Pradaksina merupakan teknik membaca relief pada candi yang berjalan searah jarum jam atau membaca dari kiri ke kanan (menganankan candi).

b. Teknik Prasawiya

Prasawiya merupakan teknik membaca relief pada candi yang berlawanan dengan arah jarum jam atau membaca dari kanan ke kiri (mengirikan candi).

B. Macam-macam Cerita Relief Candi di Jawa Timur

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki bangunan bersejarah, khususnya peninggalan zaman kerajaan, kebanyakan bangunan bersejarah tersebut adalah bangunan candi. Menurut Soekmono (1973:81) bahwa :

Candi merupakan bangunan zaman purba. Kata candi berasal dari salah satu sebutan Dewi Durga, sebagai Dewi Maut, yaitu Candika. Jadi bangunan tersebut berhubungan dengan Dewi Maut. Hal ini dapat dilihat dari fungsi candi sendiri adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya untuk para raja dan orang terkemuka.

Sedangkan menurut Yatmin dan Afandi (2022:67) “candi merupakan bangunan yang menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sudah pandai dalam membuat seni bangunan yang hebat pada zamannya”. Candi yang ada di Jawa Timur sangat beraneka ragam, karena dari beberapa candi ada yang terbuat dari batu bata merah, dan ada juga yang terbuat dari batu andesit. Selain itu, bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Jawa Timur juga terdapat banyak sekali relief yang beranekaragam, berikut adalah beberapa contoh cerita relief yang ada di Jawa Timur :

1. Relief Arjunawiwaha Goa Selomangleng Tulungagung

Relief Arjunawiwaha bisa dijumpai di berbagai bangunan bersejarah yang ada di Jawa Timur, khususnya pada bangunan candi, seperti candi

Surowono, dan candi Kedaton. Tetapi relief Arjunawiwaha yang ada di Tulungagung ini berbeda dengan relief Arjunanwiwaha yang lain, karena relief ini dipahatkan pada dinding goa, bukan pada candi.

Goa yang memiliki relief Arjunawiwaha adalah Goa Selomangleng,⁵⁹ Goa Selomangleng ini berlokasi di Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Di Goa Selomangleng ini terdapat dua goa, yang satu menghadap ke arah barat, dan yang satunya menghadap ke arah selatan. Namun diantara kedua goa tersebut hanya satu yang memiliki relief, yaitu goa yang menghadap ke arah barat. Menurut Putra (2017:26) bahwa :

² Cerita Arjunawiwaha dikenal dengan cerita Mintaraga dan Begawan Ciptaning. Dalam cerita ini menceritakan tentang kisah Arjuna yang bertapa di gunung Indrakila dengan tujuan supaya mendapatkan anugerah dari Dewa berupa senjata yang dapat digunakan Pandawa untuk melawan Kurawa dalam perang Barathayudha.

Cerita ini bermula ketika terdapat seorang raja raksasa bernama Niwatakawaca sedang mengadakan persiapan untuk menghancurkan khayangan, yang merupakan kerajaan dari Dewa Indra. Berhubung Niwatakawaca ini sangat kuat, dan tidak dapat dikalahkan oleh Dewa,²⁷ akhirnya Dewa Indra memutuskan untuk mencari manusia sakti yang mampu mengalahkan Niwatakawaca. Pilihan Dewa Indra jatuh kepada Arjuna yang pada saat itu sedang bertapa di gunung Indrakila. Namun sebelum meminta bantuan, Dewa Indra mencoba menguji keteguhan hati Arjuna. Dalam hal ini Dewa Indra mengutus tujuh bidadari cantik,

diantaranya ada Dewi Supraba dan Dewi Tilottama untuk menggoda Arjuna, namun usaha tersebut gagal. Menurut Putra (2017:28) bahwa :

2 dalam menjalani sebuah tapa brata Arjuna mengalami banyak sekali godaan untuk mendapatkan anugrah dari Dewa. Untuk meyakinkan kesungguhan dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu Arjuna, Dewa Indra mengutus para bidadari cantik untuk menggodanya. Karena pada saat melakukan tapa brata harus terbebas dari hawa nafsu, batin bersih, jernih dan bening, suci bebas dari ketamakan, dan berjiwa pasrah.

Karena para bidadari gagal dalam menggoda Arjuna, para Dewa merasa senang terhadap kesaktian Arjuna. Namun masih ada rasa menggajal tentang tujuan Arjuna dalam bertapa tersebut demi kepentingan pribadi atau demi kepentingan bersama. Untuk memastikan tujuan Arjuna dalam bertapa, akhirnya Dewa Indra memutuskan untuk mendatangi Arjuna sendiri dengan menyamar sebagai seorang Brahmana tua. Saat kedatangan Dewa Indra, Arjuna menyambut dengan baik, lalu menjelaskan tujuannya bertapa adalah untuk memenuhi tugasnya sebagai ksatria agar memperoleh kesaktian, dan dapat membantu Pandawa dalam perang Barathayudha. Mendengar jawaban Arjuna Dewa Indra merasa puas dan senang, dan setelah itu Dewa Indra mengungkapkan jati dirinya kepada Arjuna.

2 Dewa Siwa yang mendengar tentang Arjuna yang melakukan pertapaan dengan baik sekali, akhirnya mencoba menemuinya dengan menyamar menjadi seorang pemburu. Di sisi lain, Niwatakawaca yang juga mendengar tentang apa yang terjadi di gunung Indrakila akhirnya 16 mengutus seorang raksasa bernama Muka untuk mengganggu pertapaan

Arjuna. Dalam hal ini, Muka merubah wujudnya menjadi babi hutan dan mencoba mengacak-acak hutan disekitarnya. Arjuna yang masih bertapa saat itu terkejut dengan kekacauan yang terjadi, lalu memutuskan untuk keluar dengan membawa senjatanya. Pada saat yang bersamaan panah Dewa Siwa dan Arjuna sama-sama mengenai babi hutan hingga tewas. Karena hal tersebut, keduanya mulai berselisih panah siapa yang lebih dulu mengenai babi hutan hingga tewas. Akhirnya keduanya berselisih hebat dan memulai perkelahian, dalam hal ini Arjuna hampir kalah, tetapi pada saat itu juga Dewa Siwa berubah menjadi wujud aslinya. Mengetahui hal tersebut Arjuna langsung menyembahnya, lalu Dewa Siwa memberikan Arjuna sebuah panah sakti yang bernama Pasupati.

Menurut Putra (2017:28) bahwa :

² Berkat keteguhan Arjuna dalam menjalani tapa brata, akhirnya para Dewa memberikan sebuah anugerah, dan mengabulkan keinginan Arjuna, dimana dalam hal ini Arjuna diberikan senjata berupa panah sakti Pasupati, yang diberikan langsung oleh Dewa Siwa.

Ketika Arjuna bingung untuk kembali kepada para Pandawa atau tetap melanjutkan pertapaan, tibalah dua aspara (²⁷ makhluk setengah Dewa, setengah manusia) membawa surat dari Dewa Indra yang meminta agar Arjuna dapat menghadap, dan bersedia membantu para Dewa untuk membunuh Niwatakawaca. Dengan banyak pertimbangan akhirnya Arjuna menyetujui hal tersebut, dan mengikuti kedua aspara tersebut ke khayangan.

Sesampainya Arjuna di khayangan, Dewa Indra memberitahu bahwa Niwatakawaca ingin menghancurkan khayangan, dan karena kesaktian

yang dimiliki Niwatakawaca Dewa tidak dapat mengalahkannya. Dalam usaha mengalahkan Niwatakawaca, akhirnya dicarilah kelemahan yang dimilikinya dengan mengirim Dewi Supraba, dari sinilah diketahui bahwa letak kelemahan Niwatakawaca adalah bagian ujung lidahnya.

Menurut Setiawan dan Setiadarma (2018:809) bahwa :

²⁵ Setelah Arjuna dan Dewi Supraba pergi, Niwatakawaca mengetahui bahwa yang dilakukan Dewi Supraba hanyalah sebuah siasat untuk mengetahui kelemahannya. Niwatakawaca juga mengetahui bahwa patih utusannya telah terbunuh oleh Arjuna ketika berada di gunung Indrakila. Dengan hal tersebut, akhirnya Niwatakawaca menyusun pasukan untuk balas dendam.

Setelah mengetahui kelemahan dari Niwatakawaca, akhirnya Arjuna memutuskan untuk menghancurkan gapura istana raja raksasa tersebut. Akibat serangan tersebut, Niwatakawaca marah dan memerintahkan pasukannya untuk menyerang para Dewa. Terjadilah pertempuran sengit antara para Dewa dan pasukan raksasa, lalu saat Niwatakawaca turun ke medan perang para Dewa terpaksa mundur. Arjuna yang ikut berperang pada saat itu mengelabui raja raksasa tersebut dengan ikut lari terbirit-birit. Namun pada saat Niwatakawaca mengejar sambil berteriak-teriak, Arjuna menarik busur panahnya dan mengenai tepat pada ujung lidah dari raja raksasa tersebut, dan akhirnya Niwatakawaca ¹⁶ jatuh tersungkur dan mati. Akibatnya para pasukan raksasa mulai melarikan diri, dan mundur dalam medan peperangan, dan akhirnya kemenangan menjadi milik para Dewa, lalu mereka mulai kembali ke khayangan.

Sebagai hadiah kemenangan karena telah membantu para Dewa dalam mengalahkan para raksasa, Arjuna dinikahkan dengan ketujuh bidadari yang telah mengganggu pertapannya di gunung Indrakila. Selain itu Arjuna juga ² menjadi raja sementara di khayangan, dengan gelar Prabu Kariti. Setelah 7 bulan lamanya di khayangan akhirnya Arjuna memutuskan untuk kembali kepada keluarganya yang sudah lama ditinggalkan, dengan hal ini para bidadari yang telah ditinggalkan merasa sedih atas kepergian Arjuna.

2. Relief Bubuksah dan Gagangaking Candi Surowono

Relief Bubuksah dan Gagangaking ¹¹⁹ merupakan salah satu relief yang dapat ⁷⁷ dijumpai di Candi Surowono, yang berlokasi di Desa Cangu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Selain itu relief ini juga dapat dilihat di beberapa candi di Jawa Timur lainnya, yaitu di Candi Penataran Blitar, dan Candi Mirigambar Tulungagung. Menurut Alkari, Ferdian, dan Wiratama (2021:256) bahwa :

Cerita Bubuksah dan Gagangaking berkisahkan tentang dua saudara yaitu Gagangaking seorang kakak, dan adiknya Bubuksah yang memiliki karakter berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai puncak tertinggi dalam kehidupan, dengan cara melepas keduniawiannya agar dapat masuk Nirwana (surga).

Dalam menjalankan pertapaannya kedua saudara tersebut memiliki pandangan masing-masing. Gagangaking memiliki pandangan bahwa dalam menjalankan pertapaan harus membatasi kehidupannya, dengan cara tidak makan dan minum agar mencapai spiritual tertinggi, akibatnya dari itu tubuhnya menjadi kurus dan kering. Berbeda dengan

Bubuksah yang tidak membatasi kehidupannya dengan cara menikmati keduniawiannya, sehingga tubuhnya menjadi gemuk dan berisi.

Hingga akhirnya tibalah seorang penguji kedua bersaudara yang memiliki perbedaan pandangan tersebut. Dalam pengujian ini Dewa Kalawijaya menjelama menjadi seekor harimau yang kelaparan, dan mendatangi mereka berdua. Harimau yang kelaparan itu terlebih dahulu mendatangi Gagangaking, namun dalam hal ini Gagangaking menolak untuk dimakan dengan alasan tubuhnya yang kurus, dan menyuruh harimau menghampiri Bubuksah yang memiliki badan gemuk. Setelah itu harimau mulai pergi mendatangi Bubuksah, dalam hal ini Bubuksah rela untuk dimakan oleh harimau yang kelaparan tersebut. Menurut Alkari, Ferdian, dan Wiratama (2021:257) bahwa :

¹¹ Pada saat singa yang kelaparan menghampiri Bubuksah dan ingin memakannya, Bubuksah langsung menjawab makanlah aku karena dia sudah saatnya menghadap Sang Hyang Widhi (Dewa). Dengan hal tersebut, akhirnya singa berkata jujur bahwa dia diminta oleh Dewa Siwa untuk mengujinya dan Gagangaking.

Akibat ketulusan Bubuksah, harimau menyatakan Bubuksah lulus dalam ujian dan mempersilahkan Bubuksah agar naik ke atas punggung harimau tersebut untuk diantarkan ke Nirwana (surga). Namun sebelum berangkat, Bubuksah meminta agar kakanya Gagangaking juga diajak dengan alasan bahwa Gagangaking juga melakukan pertapaan dengan tulus. Harimau yang mendengar permintaan dari Bubuksah akhirnya menyetujuinya dan membawa Gagangaking di ekornya. Dan akhirnya kedua bersaudara tersebut sama-sama naik ke Nirwana (surga).

3. Relief Sudamala Candi Tegowangi

Relief satu-satunya yang terdapat di Candi Tegowangi adalah relief Sudamala, tetapi relief bagian akhir candi belum selesai pengerjaannya. ³³ Candi Tegowangi sendiri berlokasi di Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Selain itu, relief Sudamala ini juga merupakan relief satu-satunya yang ada di Jawa Timur, dan terdapat satu lagi relief Sudamala yang dapat dijumpai yaitu di Candi Suku Jawa Tengah. Menurut Tiarawanti (2022:18) bahwa :

Kisah dari relief Sudamala menceritakan tentang kisah penguatan yang dilakukakn oleh Sadewa kepada Dewi Durga agar kembali ke bentuk semula menjadi Dewi Uma/Parwati. Setelah dirasa mampu mengruwat, akhirnya Sadewa diberikan anugerah oleh Dewi Durga berupa nama Sudamala, yang memiliki arti mampu menghilangkan penyakit atau kutukan.

Cerita relief Sudamala ini bermula pada saat Dewi Uma/Parwati yang dikutuk oleh Dewa Siwa menjadi raksasa dengan sosok buruk rupa yang disebut Dewi Durga, kemudian diusir untuk tinggal di Pasetran Gondomayit. Selain Dewi Durga ada juga dua bidadari yang dikutuk oleh Dewa Siwa menjadi raksasa, yaitu Kalantaka dan Kalanjaya. Kedua raksasa tersebut mengabdikan kepada Kurawa, karena hal ini Dewi Kunti merasa khawatir bila kedua raksasa tersebut mengakibatkan kekalahan Pandawa. Akibat kekhawatirannya, Dewi Kunti memutuskan pergi ke Pasetran Gondomayit untuk meminta bantuan kepada Dewi Durga, dan menjelaskan maksud kedatangannya. Tidak membutuhkan waktu lama Dewi Durga menyetujui permintaan yang diberikan oleh Dewi Kunti

dengan syarat agar mengorbankan Sadewa. Mendengar permintaan tersebut Dewi Kunti langsung menolaknya, dan kembali ke Hastina.

Akibat penolakan Dewi Kunti, Dewi Durga segera menyuruh Kalika untuk merasuki Dewi Kunti. Sesampainya di Hastina, Dewi Kunti menyeret Sadewa secara paksa menuju Pasetran Gondomayit, dan setelah sampai Sadewa langsung di ikat di pohon randu. Kemudian Dewi Durga meminta bantuan kepada Sadewa untuk meruwatnya agar terbebas dari kutukan yang diberikan oleh Dewa Siwa. Namun Sadewa tidak dapat melakukan hal tersebut, sehingga Dewi Durga marah hingga ingin membunuh Sadewa. Pada akhirnya Dewa Siwa yang mengetahui hal tersebut merasuki tubuh Sadewa, dan peruwatan berhasil dilakukan. Seketika Dewi Durga yang selesai diruwat berubah kembali menjadi Dewi Uma/Parwati. Karena telah berhasil meruwat Sadewa dijuluki sebagai Sudamala oleh Dewi Uma/Parwati yang berarti membersihkan kotoran atau penyakit. Menurut Setiawan (2018:66) bahwa :

Setelah ritual pengruwatan selesai, maka seketika Dewi Durga kembali menjadi sosok Dewi Uma yang cantik jelita. Selain itu, seluruh penghuni Pasetran Gondomayit juga ikut berubah menjadi bidadari yang cantik. Bahkan Pasetran Gondomayit juga berubah menjadi tempat yang indah penuh bunga.

4. Relief Sri Tanjung Candi Penataran

Cerita relief Sri Tanjung merupakan cerita yang terkenal, dan sering disebut sebagai legenda atau asal usul Banyuwangi. Relief Sri Tanjung dapat dijumpai di Candi Penataran, yang berlokasi di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Selain

itu relief Sri Tanjung juga terdapat di beberapa candi lainnya, seperti Candi Surowono, Candi Jabung, dan juga gapura Candi Bajang Ratu.

Menurut Murwonugroho dan Miftakhuddin (2020:289) bahwa :

Relief Sri Tanjung yang terpasang pada dinding luar pendapa teras kedua dari Candi Penataran, masyarakat meyakini bahwa narasi dari relief tersebut mengangkat cerita asal usul Banyuwangi pada zaman Jawa Pertengahan.

Kisah dari cerita Sri Tanjung ini bermula pada pasangan suami istri, yaitu Sidapaksa dan Sri Tanjung. Karena kecantikan yang dimiliki oleh Sri Tanjung, raja Sulakrama terpesona dan mencoba mencari cara agar dapat memisahkan keduanya. Akhirnya diutuslah Sidapaksa untuk ke khayangan. Setelah mendapat utusan tersebut Sidapaksa meminta restu kepada istrinya, dengan berat hati Sri Tanjung merestui kepergian suaminya tersebut.

Setelah kepergian Sidapaksa, raja Sulakrama mulai mendatangi Sri Tanjung dan mencoba untuk menggodanya, namun Sri Tanjung tidak menanggapi hal tersebut sehingga membuat raja Sulakrama marah, dan memfitnah Sri Tanjung telah berbuat zina. Mendengar hal tersebut Sidapaksa marah, dan tidak mempercayai perkataan istrinya tentang raja Sulakrama yang mencoba menggodanya. Akibat amarahnya Sidapaksa mengakhiri hidup istrinya sendiri, namun pada saat itu Sri Tanjung berkata bila darahnya berbau harum maka Sri Tanjung tidak berbuat salah, tetapi bila darahnya berbau amis maka Sri Tanjung terbukti bersalah. Dan terbukti bahwa darah Sri Tanjung berbau harum, timbulah rasa penyesalan dari Sidapaksa karena telah membunuh istrinya.

Akibat penyesalannya, Sidapaksa memohon kepada Dewi Durga untuk menghidupkan kembali istrinya. Dewi Durga memberitahu bahwa sebenarnya Sri Tanjung masih hidup, dan belum waktunya meninggal. Selain itu, Dewi Durga juga memberitahukan keberadaan Sri Tanjung yang berada di rumah kakeknya di Prang Alas. Setelah mendengar kabar tersebut Sidapaksa langsung menghampiri istrinya, namun Sri Tanjung memberikan syarat untuk kembali menjadi istrinya Sidapaksa harus membunuh raja Sulakrama terlebih dahulu. Setelah Sidapaksa berhasil membunuh raja Sulakrama, Sri Tanjung pun kembali menjadi istri dari Sidapaksa, dan akhirnya mereka hidup bahagia bersama. Menurut Pratiwi (2016:46-47) bahwa :

² Cerita Sri Tanjung dalam agama Hindu dipercayai memiliki makna ruwatan, seperti cerita Sudamala. Namu² dalam cerita Sri Tanjung ini ruwatan yang dimaksud adalah yang bersifat dari dalam diri atau batin manusia untuk mengenali jati dirinya.

C. Perbandingan Relief Garudeya

Relief Garudeya merupakan salah satu relief yang banyak dipahatkan pada beberapa bangunan bersejarah. Menurut Rahmawati (2019:77) bahwa “kisah Garuda adalah sebuah pelajaran yang mengisahkan perjuangan dalam pembebasan sejati”. Meskipun makna cerita dari relief Garudeya sama-sama berkisahkan tentang pembebasan, namun di setiap bangunan memiliki pahatan yang berbeda-beda. Adapun relief Garudeya tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Relief Garudeya Candi Kidal

Candi Kidal merupakan sebuah candi yang berada di Jl. Raya Kidal, Pangung, Kidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi Kidal merupakan sebuah bangunan peninggalan dari Kerajaan Singosari, dan diyakini sebagai tempat abu jenazah dari Anusapati yang merupakan raja kedua Kerajaan Singosari. Di Candi Kidal sendiri terdapat sebuah pahatan relief, salah satunya yaitu relief Garudeya. Relief Garudeya yang terdapat di Candi Kidal ini berbeda dengan relief Garudeya yang ada di tempat lainnya, dikarenakan relief Garudeya di Candi Kidal berjumlah tiga panel, dimana setiap panelnya tersebut memiliki pahatan yang berbeda-beda. Menurut Rahmawati (2019:69) bahwa :

Relief Garudeya di Candi Kidal divisualkan dalam tiga bentuk yang dibaca secara prasawiya (membaca relief yang berlawanan arah jarum jam atau membaca dari kanan ke kiri). Relief tersebut diantaranya adalah Garuda dengan para naga, Garuda dengan tirta amerta, dan Garuda yang menggendong ibunya.

a. Relief Garuda dengan para naga

Pahatan relief yang pertama adalah pahatan Garuda dengan para naga. Dalam relief tersebut memiliki makna bahwa ibu Garuda yaitu Dewi Winata yang masih terbelenggu dalam perbudakan Dewi Kadru.

b. Relief Garuda dengan tirta amerta

Pahatan relief yang kedua adalah Garuda membawa tirta amerta. Dalam relief tersebut memiliki makna bahwa Garuda

harus membawa tirta amerta sebagai syarat yang diperlukan untuk penebusan kebebasan Dewi Winata.

c. Relief Garuda yang menggendong ibunya

Dan untuk pahatan relief yang ketiga adalah Garuda bersama ibunya. Dalam relief tersebut memiliki makna bahwa ibu dari Garuda, yaitu Dewi Winata telah terbebas ²³ dari perbudakan Dewi Kadru dan para naga.

2. ⁴⁹ Relief Garudeya Candi Sukuh

⁴⁸ Candi Sukuh merupakan sebuah candi yang berada di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi Sukuh sendiri merupakan salah satu bangunan peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Di Candi Sukuh ini juga terdapat sebuah pahatan relief, salah satunya yaitu relief Garudeya. Relief Garudeya yang terdapat di Candi Sukuh ini juga berbeda dengan relief Garudeya lainnya. Hal yang membedakan relief Garudeya yang ada di Candi Sukuh ini adalah reliefnya tidak hanya berupa pahatan burung garuda saja, namun terdapat juga relief yang menceritakan awal mula cerita Garudeya dimulai. Menurut Wardani, Sariyatun dan Pelu (2013:8-11) bahwa :

⁵ Terdapat lima relief Garudeya di Candi Sukuh, dimana relief pertama adalah relief dari istri Resi Kesyapa (Dewi Winata dan Dewi Kadru), relief kedua adalah pencarian tirta amerta, relief ketiga adalah Dewi Winata menjadi budak Dewi Kadru, relief keempat adalah perjalanan Garudeya mencari tirta amerta, dan relief kelima adalah perbuatan tirta amerta antara para Dewa dan Garudeya.

a. Relief ⁵istri Resi Kesyapa (Dewi Winata dan Dewi Kadru)

Pada relief pertama ini berisi adegan tentang Resi Kesyapa yang memiliki dua ¹¹⁶orang istri, yaitu Dewi Winata dan Dewi Kadru, dan keduanya tidak dikarunia seorang anak, sehingga Resi Kesyapa memberikan 1000 ⁹¹telur kepada Dewi Kadru, dan dua telur kepada Dewi Winata. Dan setelah lama menunggu akhirnya telur-telur tersebut mulai menetas, dimana ⁵telur milik Dewi Kadru mentas menjadi ular dan naga, sedangkan telur milik Dewi Winata menetas menjadi Garuda.

b. Relief pencarian tirta amerta

Pada relief kedua ini berisi adegan pada saat Dewa Wisnu memimpin pencarian tirta amerta dengan menggunakan Gunung Mandara (Mandaragini).

c. Relief ⁵Dewi Winata menjadi budak Dewi Kadru

Pada relief ketiga ini berisi adegan tentang ⁵Dewi Winata yang menjadi budak Dewi Kadru karena kalah dalam pertarungan menebak warna ekor kuda sembrani.

d. Relief perjalanan Garudeya mencari tirta amerta

Pada relief keempat ini berisi adegan tentang perjalanan Garudeya dalam mencari tirta amerta dengan cara berkelana ke berbagai tempat.

- e. Relief perebuatan tirta amerta antara para Dewa dan Garudeya.
 Pada relief kelima ini berisi adegan tentang perebuatan tirta amerta antara para Dewa, yang berarti Garudeya berusaha mencari tirta amerta sampai ke tempat para Dewa.

D. Lambang Negara

Negara merupakan sebuah tempat yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok penduduk yang menempatinnya. Menurut Budiardjo (2008:17) “negara merupakan organisasi yang terdapat di suatu wilayah, dan di dalamnya terdapat kekuasaan tertinggi yang sah dan harus ditaati oleh rakyatnya”. Di dalam setiap negara tentunya harus memiliki lambang negaranya masing-masing, dimana lambang negara tersebut merupakan sesuatu yang dapat membedakan negara satu dengan negara lainnya, serta sebagai identitas suatu negara.

1. Pengertian Lambang Negara

Menurut Agung (2016:2) “lambang negara merupakan simbol resmi yang ada di negara berdaulat di komunitas Internasional”. Sedangkan menurut Turiman (2014:345) “lambang negara adalah salah satu atribut yang dimiliki oleh sebuah negara, yang dihasilkan melalui kreativitas manusia”. Dan menurut Setyawan (2016:1) bahwa :

Lambang negara merupakan perwujudan ideologi dari suatu negara, selain itu lambang negara juga dapat diartikan sebagai identitas suatu kelompok, dimana di dalam lambang negara tersebut berisi kepribadian yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian lambang negara ⁵³ di atas, dapat disimpulkan bahwa lambang negara adalah simbol resmi sebuah negara yang dihasilkan melalui kreativitas manusia, dimana di dalamnya berisi sebuah pedoman yang digunakan dalam menjalankan pemerintahan.

2. Tujuan Lambang Negara

Lambang negara di suatu negara memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda. Lambang negara yang ada di setiap negara juga memiliki sebuah tujuan tersendiri, dimana tujuan lambang negara sendiri menurut Agung (2016:5) adalah :

Sebagai identitas, sarana pemersatu, dan sebagai wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan sebuah negara, selain itu lambang negara juga merupakan bentuk perwujudan kebudayaan yang didasarkan pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam banyaknya kebudayaan, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Sedangkan menurut Alifa, dkk. (2012:5) tujuan lambang negara adalah “untuk menjelaskan bahwa jatidiri bangsa sesuai dengan suatu kelompok yang diikat oleh kesamaan budaya, agama, dan bahasa, serta tujuan dan cita-citanya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan lambang negara adalah sebagai identitas dan simbol kedaulatan negara, dimana pembentukannya berdasarkan sejarah perjuangannya, dan berdasarkan jatidiri yang dimiliki oleh rakyatnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermutu dan berkualitas, serta berfokus pada pengamatan yang mendalam. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas dan meliputi banyak hal. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah :

Metode penelitian yang berpedoman pada filsafat postpositivisme, yang digunakan dalam penelitian yang bersifat alamiah atau bersifat eksperimen. Dalam hal ini peneliti merupakan sebagai kunci utama, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan, sedangkan untuk analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta untuk hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan karena pada metode penelitian kualitatif memfokuskan pada pengamatan secara mendalam, dengan hal ini peneliti akan lebih banyak menghasilkan data yang bertujuan menjelaskan suatu peristiwa dengan lebih rinci, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermutu.

2. ⁸⁴ Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi sendiri merupakan penelitian yang menggambarkan tentang suku. Dalam penelitian etnografi ini peneliti akan mengkaji tentang tingkah laku manusia, dari pola hidup, budaya, dan yang berkaitan dengan sosial kultural. Menurut Windiani dan Rahmawati (2016:88) bahwa “etnografi merupakan ⁷ salah satu jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif, yang membahas tentang suatu budaya masyarakat”.

Dalam sebuah penelitian kualitatif ini peneliti memfokuskan pada penelitian tentang Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1945-1950. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai makna cerita relief Garudeya sehingga digunakan sebagai lambang negara Indonesia.

⁷² B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai pengamat atau berperan dalam mengumpulkan sebuah data. Kehadiran peneliti sangat wajib dilakukan ⁷¹ karena peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data terhadap penelitian yang dilakukan. Sugiyono (2013:222) juga menjelaskan ⁶⁰ bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen (alat) adalah peneliti itu sendiri”. Dalam sebuah penelitian itu sendiri, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan menggunakan berbagai alat perekam, serta alat

dokumentasi yang digunakan sebagai bukti dalam memperoleh informasi yang telah dikumpulkan.

C. Tahapan Penelitian⁸⁸

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Menurut Sudarwan dalam Sidiq dan Choiri (2019:6) “tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi enam tahap tertentu”. Tahapan yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Memilih masalah¹⁰

Pada tahap pertama ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Mengumpulkan bahan yang relevan⁹²

Pada tahap kedua ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang ada pada pokok penelitian.

3. Menentukan strategi dan pengembangan instrumen⁶

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada metode penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Data yang dicari adalah data kualitatif dan data pendukung lain yang sesuai.

4. Mengumpulkan data⁵⁶

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

3 5. Menafsirkan data

Fakta perlu diberi makna melalui penafsiran yang logis, spesifik, dan sistematis. Dengan cara memberikan makna yang mendalam terhadap suatu peristiwa yang diteliti.

6. Melaporkan hasil penelitian

Hasil penelitian berfungsi menjelaskan berupa pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Pada tahap ini peneliti berusaha agar hasil dari penelitiannya dapat dimengerti orang lain, dan juga diharapkan dapat berguna bagi orang lain.

Tahapan penelitian ini sangat penting bagi peneliti, dikarenakan bila peneliti menyiapkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan kedepannya maka penelitian yang dilakukan akan lebih terstruktur, dan juga runtut. Selain itu bila peneliti tidak membuat tahapan penelitian, maka penelitian yang dilakukan dapat berantakan dan tidak tersusun dengan sesuai. Dalam hal lain, bila tahapan peneliti tidak tersusun dengan baik, maka penelitian yang dilakukan juga tidak dapat tercapai dengan baik. 10

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Goa Selomangleng Kediri, yang berlokasi di Jl. Selomangleng, Kelurahan 35

Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi tersebut merupakan tempat dimana peneliti dapat memperoleh berbagai sumber yang diperlukan dalam penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penyusunan skripsi mengenai penelitian “Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1945-1950” adalah sejak bulan September 2022 hingga bulan Juli 2023.

Berikut tabel waktu pelaksanaan penelitian :

¹⁴
Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Mei	Jun	Jul
³ 1.	Tahap Persiapan	√							
2.	Pemilihan Judul	√							
3.	Konsultasi Judul	√							
4.	Studi Pustaka		√	√					
5.	Merumuskan Masalah				√				
6.	Menentukan Tujuan				√				
7.	Tahap Pelaksanaan					√			
8.	Konsultasi BAB I,II,III						√		

9.	Tahap Perizinan						√		
10.	Tahap Observasi						√	√	
11.	Konsultasi BAB IV							√	√
12.	Konsultasi BAB V							√	√

E. ¹²⁰ Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif menurut Moleong dalam Rosiana (2013:44) menyebutkan bahwa :

Di dalam buku yang ditulis oleh Lofland yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selain itu ada beberapa data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat beberapa ²⁶ sumber data yang dapat digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Sumber data tersebut antara lain adalah :

1. ⁶⁵ Data Sekunder

Data sekunder juga merupakan data pelengkap yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, selain itu data sekunder sendiri merupakan sebuah data yang sudah ada sebelumnya, dan yang tidak diperoleh secara ⁵⁸ langsung. Dalam hal ini, yang termasuk dalam data sekunder atau sumber tertulis adalah buku, jurnal, dan internet yang sesuai dengan penelitian.

58 2. Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari narasumber yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas tentang penelitian yang diteliti. Selain itu data juga diperoleh melalui hasil dari observasi, dan dokumentasi yang menjadi tambahan dan penunjang data yang diperlukan dalam penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data ini memiliki beberapa tahapan. Menurut Sugiyono (2013:20) “proses memperoleh sebuah data terdapat tiga tahapan, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan banyak cara, dan dari beberapa sumber”.

1. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono dalam Mirzaqon dan Purwoko (2017:4) bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan nilai, norma, dan kebudayaan yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”.

Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan sendiri merupakan kegiatan pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa literatur, seperti buku, skripsi, jurnal maupun artikel yang relevan dengan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan ini dilakukan sebelum dan sesudah peneliti terjun ke lapangan.

Jadi studi kepustakaan ¹¹¹ pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta filosofisnya sebagai lambang negara Indonesia tahun 1945-1950.

2. ³⁴ Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti terjun langsung ke tempat lokasi penelitian untuk mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut Tiarawanti (2022:29) ⁵⁷ observasi merupakan “teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk mendapatkan sumber atau data yang dibutuhkan”.

Jadi dalam teknik observasi ini peneliti terjun langsung ke Goa Selomangleng Kediri, yang merupakan tempat utama penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung relief Garudeya yang ada di dalam Goa Selomangleng Kediri, kemudian mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi.

¹⁰ 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh ⁷⁶ data dengan cara menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Menurut Rosiana (2013:47) dokumentasi adalah “segala bentuk tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan ⁸⁰ sebagai sumber data untuk melengkapi data lainnya”.

Jadi dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan mencantumkan dokumentasi atau foto-foto sebagai bukti telah melakukan penelitian tentang relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri.

4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam mendapatkan informasi melalui berbagai pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.

Sedangkan menurut Tiarawanti (2022:30) bahwa :

Karakteristik wawancara adalah kontak langsung antara peneliti dengan narasumber. Dalam hal ini, berbagai pertanyaan sudah disiapkan, tetapi pertanyaan lain juga bisa muncul ketika peneliti sedang melakukan penelitian.

Dalam teknik wawancara ini peneliti membuat berbagai pertanyaan terkait dengan makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, yang kemudian diajukan kepada narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah narasumber yang paham mengenai makna relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik mengolah data dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian, dan nantinya dijadikan sebagai hasil penelitian. Sedangkan menurut Muhadjir dalam Rijali (2018:84) bahwa :

Analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis data dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Menurut Tiarawanti (2022:30) “terdapat tiga langkah dalam teknik analisis data”. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Reduksi data

Reduksi bertujuan untuk memilah atau menyaring data-data yang telah dikumpulkan. Jadi dalam reduksi data, peneliti memilah jenis data yang telah diperoleh dalam penelitian mengenai makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta filosofisnya sebagai lambang negara Indonesia tahun 1945-1950. Sehingga kedepannya bila data tersebut sudah dipilah maka akan memudahkan peneliti.

2. Penyajian data

Penyajian data bersifat deskriptif dan disusun berdasarkan data-data yang telah diperoleh, dari hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Jadi dalam penyajian data, peneliti mendeskripsikan hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian mengenai makna cerita relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta filosofisnya sebagai lambang negara Indonesia tahun 1945-1950.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah mendeskripsikan hasil penelitian, data yang diperoleh lalu disimpulkan menjadi data-data yang lebih sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian.

Jadi dalam penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan dari hasil deskripsi yang telah dilakukan pada penelitian mengenai makna cerita

relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta filosofisnya sebagai lambang negara Indonesia tahun 1945-1950.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan merupakan hal yang harus dilakukan karena agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono (2013:294) bahwa :

Dalam uji keabsahan data uji kredibilitas merupakan hal utama. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif.

Menurut Tiarawanti (2022:32) “langkah-langkah dalam pengecekan keabsahan temuan terdiri dari empat langkah”. Langkah yang dapat dilakukan adalah :

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini peneliti kembali ke tempat observasi dan melakukan wawancara kepada narasumber untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh atau untuk menemukan data yang baru.

2. Melakukan Membercheck

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan atau validasi data yang telah diperoleh dari narasumber. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh apakah sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam hal ini peneliti mencari bahan referensi kemudian dijadikan sebagai pendukung atau sebagai pembuktian data yang telah diperoleh dalam penelitian.

4. Analisis Kasus Negatif

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data, dan mencari data yang tidak sesuai dengan dengan temuan sebelumnya. Jika data yang ditemukan sesuai, jadi dapat dipastikan bahwa data tersebut dapat dipercaya.

3 BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Pojok

Kelurahan Pojok merupakan sebuah Kelurahan yang berada di Kecamatan Mojoaroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Di daerah Kelurahan Pojok ini terkenal dengan banyaknya wisata, dimana wisata tersebut ada berbagai macam hal, seperti wisata sejarah, wisata religi, wisata alam, dan juga wisata kuliner. Sedangkan luas wilayah Kelurahan Pojok sendiri menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

108
Tabel 4.1

Luas wilayah Kelurahan Pojok

No.	Uraian	Luas
1.	Tanah Sawah	56,00 Ha
2.	Tanah Kering	112,00 Ha
3.	Tanah Basah	0,00 Ha
4.	Tanah Perkebunan	5,00 Ha
5.	Tanah Hutan	83,00 Ha
6.	Fasilitas Umum	65,20 Ha
Total Luas		321,20 Ha

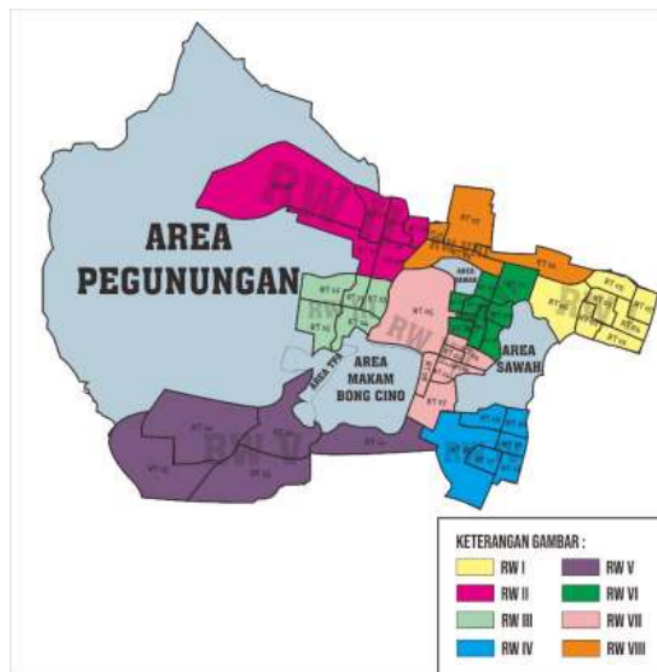
(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

Secara administratif Kelurahan Pojok ⁴⁶ memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sukorame
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Campurejo
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Sukorame, Lirboyo, dan Campurejo
- d. Sebelah Barat : Desa Semen

Gambar 4.1

Peta Kelurahan Pojok



(sumber : buku profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

2. Demografi Kelurahan Pojok

a. Jumlah Penduduk

Kelurah Pojok memiliki penduduk dengan berbagai macam usia, dan berdasarkan profil Kelurahan Pojok tahun 2023 jumlahnya terdiri dari 3.876 kepala keluarga dengan rincian jumlah penduduk sebagai berikut :

⁷
Tabel 4.2

Jumlah penduduk Kelurahan Pojok berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	5.776
2.	Perempuan	5.712
Total Penduduk		11.488

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

Kelurahan Pojok mempunyai jumlah penduduk berdasarkan usia sebagai berikut :

⁸⁵
Tabel 4.3

Jumlah penduduk Kelurahan Pojok berdasarkan usia

²⁹ Usia	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Usia 0-6 tahun	559	563
Usia 7-12 tahun	580	561
Usia 13-18 tahun	495	563

Usia 19-25 tahun	659	620
Usia 26-40 tahun	1.340	1.343
Usia 41-55 tahun	1.229	1.270
Usia 56-65 tahun	558	503
Usia 66-75 tahun	195	224
Usia > 75 tahun	61	87
Jumlah Total	5.676	5.734

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat di Kelurahan Pojok memiliki berbagai tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dimana ada yang menempuh pendidikan hingga jenjang kuliah dan ada juga yang hanya menempuh sampai tamatan SD. Namun di Kelurahan Pojok kebanyakan dari masyarakatnya menempuh pendidikan sampai tamat SMA/ sederajat. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Pojok

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tamat SD/ sederajat	782	1.022
2.	Tamat SMP/ sederajat	940	853

3.	Tamat SMA/ sederajat	1.782	1.551
4.	Tamat D-3/ sederajat	73	89
5.	Tamat S-1/ sederajat	418	423
6.	Tamat S-2/ sederajat	28	30
7.	Tamat S-3/ sederajat	2	1
Jumlah Total		7.994	

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Sarana Pendidikan Kelurahan Pojok

No.	Nama	Jumlah
1.	Play Group	3
2.	TK	7
3.	SD	6
4.	Perguruan Tinggi	1
Jumlah Total		17

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

c. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Indonesia merupakan sebuah negara yang banyak memiliki perbedaan pada masyarakatnya, salah satunya adalah perbedaan

kepercayaan atau agama. Kelurahan Pojok adalah salah satu dari ¹¹⁷ banyaknya daerah di Indonesia yang juga memiliki perbedaan agama, namun di Kelurahan Pojok ini minoritas beragam Islam. Adapun sistem kepercayaan ⁷ masyarakat Kelurahan Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Sistem Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Pojok

¹¹³ No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	5.509	5.444
2.	Kristen	186	187
3.	Katholik	66	67
4.	Hindu	15	13
5.	Kepercayaan kepada Tuhan YME	0	1
Jumlah Total		5.776	5.712

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

Sedangkan sarana peribadatan ⁶ yang ada di Kelurahan Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Sarana Peribadatan Kelurahan Pojok

No.	Nama	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Gereja Kristen Protestan	1
3.	Pura	1
Jumlah Total		12

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

d. Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat yang ada di Kelurahan Pojok juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Dalam hal ini mata pencaharian merupakan hal yang penting, karena keadaan sosial ekonomi masyarakat didukung atau tergantung pada mata pencaharian yang mereka lakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Adapun mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pojok adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Pojok

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	50	18
2.	Pegawai Negeri Sipil	177	116

3.	TNI	40	1
4.	POLRI	53	1
5.	Seniman/Artis	1	0
6.	Tukang Kayu	7	0
7.	Tukang Batu	38	0
8.	Pembantu Rumah Tangga	0	14
9.	Wiraswasta	1.128	537
10.	Purnawirawan/Pensiunan	75	25
11.	Pemulung	94	49
Jumlah Total		2.424	

(Sumber : profil Kelurahan Pojok tahun 2023)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Goa Selomangleng Kediri

Gambar 4.2

Goa Selomangleng Kediri



Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 25 Mei 2023

Menurut hasil wawancara Novi Bahrul Munib (Pegiat Budaya Kemdikbud Ristek) pada tanggal 25 Mei 2023 dan wawancara dari Dwi Aris Setiawan (Staf Disbudpapora Kota Kediri) pada tanggal 29 Mei 2023 menghasilkan :

Goa Selomangleng merupakan sebuah goa yang berlokasi di Jl. Selomangleng, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Goa ini diberi nama Goa Selomangleng karena berasal dari teknik pembuatan goa itu sendiri, dimana berasal dari kata *selo* yang artinya batu dan kata *leng* yang artinya lubang, jadi arti dari Selomangleng adalah batu yang dilubangi.

Gambar 4.3

Relief naga di Goa Selomangleng Kediri



Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 25 Mei 2023

Goa Selomangleng Kediri ini diperkirakan dibangun pada tahun 998 Saka atau 1076 M, hal ini dapat dilihat dari adanya pahatan naga yang ada di pintu masuk goa sebelah selatan. Pahatan goa ini dibaca *Nogo*

Mangleng Selo Guo yang diartikan dalam *Serat Centhini* akan mendapatkan angka 899, dan untuk menjadi angka tahun dibaca dari belakang, dan menghasilkan angka 998 Saka. Tahun tersebut merupakan tahun yang menunjukkan bahwa Goa Selomangleng Kediri dibangun pada masa Kerajaan Kadiri. Menurut Susanti (2010:199) “Raja Airlangga membagi kerajaan menjadi dua yang diperkirakan terjadi antara 1043-1044 M (965-966 Saka)”.

Gambar 4.4

Arca Dwarapala di halaman Goa Selomangleng Kediri



Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 11 Juni 2023

Goa Selomangleng merupakan goa lintas masa, dari mulai kerajaan Kadiri, Singasari, dan juga Majapahit. Hal ini dapat dilihat dari adanya patung Dwarapala yang berada di depan halaman Goa Selomangleng Kediri yang sudah terpotong kepalanya, dari ciri-cirinya arca tersebut merupakan peninggalan kerajaan Singasari. Hal yang menunjukkan bahwa patung ini merupakan peninggalan kerajaan Singasari adalah

adanya fatmasana yang dihiasi simbol-simbol tengkorak, dan kerajaan di Jawa Timur yang beraliran kental tantra bhairawa (siwa-budha) adalah raja Kertanegara dari kerajaan Singasari.

Gambar 4.5

Angka tahun di fragmen tiang halaman Goa Selomangleng Kediri



Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 11 Juni 2023

Selain itu, di depan halaman Goa Selomangleng Kediri juga terdapat pahatan angka tahun yang terletak di fragmen tiang berbahan batu andesit yang terbelah. Angka tahun tersebut menunjukkan angka 1353 Saka atau 1431 M, yang menunjukkan bahwa Goa Selomangleng Kediri ini mengalami renovasi pada masa Kerajaan Majapahit.

Goa Selomangleng Kediri ini memenuhi unsur-unsur candi, dimana goa sebelah selatan sendiri merupakan altar candi, lalu goa sebelahnya merupakan kaki candi, kemudian sebelahnya lagi adalah tubuh candi, dan untuk goa paling barat merupakan kaki candi. Hal ini diyakini sebagai candi karena pada masa itu belum terdapat cara membangun

candi, sehingga dalam pembuatannya harus memanfaatkan batu untuk dijadikan candi.

2. Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri

Menurut hasil wawancara dari A'ang Pambudi Nugroho (Peneliti Epigrafi) pada 27 Mei 2023 menghasilkan bahwa inti cerita Garudeya ditulis dalam serat Adiparwa dalam pupuh ke VI. Cerita Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri berceritakan tentang cerita Garudeya secara umum. Cerita Garudeya ini bermula pada seorang bagawan Kasyapa yang memiliki istri banyak, yaitu berjumlah 14 orang. Tetapi diantara beberapa istrinya tersebut, ada dua orang istri yang tidak memiliki anak, diantaranya adalah Dewi Winata dan Dewi Kadru. Karena hal tersebut, keduanya meminta seorang anak kepada Begawan Kasyapa, dimana Dewi Kadru meminta 1000 orang anak, dan Dewi Winata meminta dua orang anak saja, namun kesaktiannya melebihi anak Dewi Kadru. Sehingga keduanya diberikan telur, dimana Dewi Kadru diberikan ⁵ 1000 telur, dan Dewi Winata diberikan dua telur.

Setelah lima ratus tahun berlalu, anak-anak dari Dewi Kadru mulai menetas, dan berwujud ular naga. Sedangkan anak dari Dewi Winata belum juga menetas, karena merasa khawatir bila anaknya tidak mentas akhirnya Dewi Winata memecahkan satu butir telur yang dimilikinya, dan ketika telur tersebut pecah anak yang di dalamnya masih berbentuk tubuh bagian atasnya saja, namun kedua kakinya belum jadi. Sehingga membuat anaknya marah karena ditetaskan sebelum waktunya, dan

membuat anaknya tersebut ⁵ mengutuk ibunya bahwa kelak ibunya akan menjadi budak saudaranya, dan yang dapat membebaskan adalah anak satunya yang masih belum menetas.

Pada suatu waktu Dewi Winata mengatakan kepada Dewi Kadru bahwa ada sebuah kuda Uccaihsrawa berwarna putih muncul dari lautan susu. Tidak sependapat dengan Dewi Winata, Dewi Kadru berkata bahwa ekornya berwarna hitam. Dalam hal ini Dewi Winata dan Dewi Kadru sama-sama mempertahankan pendirian atas pendengarannya masing-masing, karena hal tersebut mereka berdua ⁹⁰ bertaruh yang kalah akan menjadi budak bagi yang menang, dan keduanya berjanji akan menyaksikan kebenarannya pada esok harinya.

Setelah perjanjian yang dilakukannya, Dewi Kadru menceritakan hal tersebut kepada anak-anaknya. Kemudian anaknya memberitahu bahwa warna dari kuda Uccaihsrawa berwarna putih total tidak ada hitamnya, sehingga Dewi Kadru meminta bantuan kepada anak-anaknya untuk memperciki ekor kuda Uccaihsrawa dengan bisa. Pada awalnya anak-anak Dewi Kadru menolak permintaan tersebut karena hal tersebut merupakan perbuatan curang. Namun hal ini menyebabkan Dewi Kadru sangat marah, dan mulai mengutuk anak-anaknya. Karena melihat kemarahan dari ibunya akhirnya para ular naga menuruti permintaan tersebut, dan memberikan bisa kepada ekor kuda Uccaihsrawa sehingga ekor kuda Uccaihsrawa menjadi hitam.

Kesokan harinya, seperti yang telah dijanjikan sebelumnya Dewi Winata dan Dewi Kadru pergi untuk melihat dan memastikan warna dari kuda Uccaihsrawa. Dan saat dilihat ternyata warna kuda Uccaihsrawa putih namun tidak dengan ekornya yang berwarna hitam, sehingga pada pertarungan tersebut Dewi Kadru yang menang, dan Dewi Winata yang kalah, sehingga Dewi Winata harus menjadi budak dari Dewi Kadru.

Saat Garuda lahir, Garuda mencari-cari ibunya kemana, dan Garuda mendapati bahwa ibunya diperbudak oleh Dewi Kadru untuk mengasuh para ular naga. Karena mengetahui hal tersebut Garuda merasa sedih, dan membantu ibunya untuk mengasuh para ular naga. Dan pada saat Garuda menjaga dan mengasuh para ular naga, lalu para ular naga itu diterbangkan oleh Garuda ke daerah panas, yang menyebabkan para ular naga kepanasan. Mengetahui hal tersebut Dewi Kadru memohon pertolongan Dewa Indra supaya menurunkan hujan, dan Dewa Indra mengabulkan permintaan tersebut sehingga para ular naga tidak kepanasan lagi. Mulailah para ular naga ini merayap kemana-mana, karena hal tersebut Garuda kelelahan untuk mencari para ular naga yang begitu banyaknya. Garuda yang merasa kelelahan mendatangi ibunya, dan Dewi Winata berkata bila Garuda merasa kasihan kepada ibunya maka Garuda disuruh bertanya kepada ular naga apa yang diinginkan para ular naga untuk menebus ibunya.

Hingga pada suatu waktu saat mengasuh ular naga Garuda merasa kelelahan karena para ular naga bermain-main terlalu jauh, sehingga

Garuda memakan ular naga karena merasa kelelahan mengasuh 1000 ekor banyaknya. Pada akhirnya Garuda bertanya kepada ular naga apa yang diinginkan mereka agar ibunya dapat dibebaskan, dan ternyata para ular naga meminta tebusan tirta amerta. Mendengar hal ini Garuda merasa senang, dan meyanggupi untuk membawakan tirta amerta. Setelah itu, Garuda bergegas meminta izin kepada Dewi Winata untuk mencari tirta amerta, dan Dewi Winata memberi izin dan medoakan Garuda supaya berhasil.

Saat pencarian tirta amerta Garuda ⁹ menghadapi berbagai rintangan, dan akhirnya sampai di khayangan yang merupakan tempat tirta amerta. Sesampainya di khayangan, Garuda langsung mengobrak-abrik seluruh khayangan, sehingga para Dewa mencoba melawan Garuda, termasuk Dewa Indra yang merupakan pemilik khayangan, namun para Dewa yang tidak mampu menghadapi Garuda dikalahkan semua. Mengetahui hal tersebut Dewa Wisnu datang, dan berkata bila Garuda menginginkan tirta amerta hendaklah meminta kepada Dewa Winsu. Karena merasa hal tersebut tidak pantas, akhirnya Garuda meminta untuk dianugerahi hal lain, mendengar hal tersebut ⁴⁰ Dewa Wisnu meminta Garuda supaya menjadi kendaraan (wahana) Dewa Wisnu dan menjadi lambang panji-panji Dewa Wisnu. Garuda menyetujui hal tersebut, dan Garuda menjadi kendaraan dan lambang panji-panji Dewa Wisnu. Saat Garuda hendak ⁹ membawa tirta amerta, Dewa Indra berkata bahwa tidak setuju kalau tirta amerta diberikan kepada para ular naga, dan Garuda memberitahu

bahwa Dewa Indra berhak melakukan sesuka hatinya bila tirta amerta sudah diberikan kepada ular naga sebagai penebusan ibunya.

Sesampainya Garuda di tempat para ular naga, Garuda langsung memberikan tirta amerta sebagai syarat penebusan Dewi Winata, selain itu Garuda juga berpesan bila ingin meminum tirta amerta mereka harus mandi terlebih dahulu. Dan setelah itu Garuda pergi bersama Dewi Winata. Mendengar perkataan Garuda para ular naga langsung bergegas untuk mandi, karena mereka tidak ingin ketinggalan untuk meminum tirta amerta akhirnya tidak ada yang menjaga tirta amerta, sehingga tirta amerta diambil oleh Dewa Indra. Setelah selesai mandi tirta amerta sudah tidak ada, dan para ular naga merasa sangat sedih, dan mereka menemukan percikan tirta amerta di pucuk daun ilalang. Hingga akhirnya para ular naga menjilatinya, dan menyebabkan lidahnya tersayat oleh tajamnya daun ilalang. Akibatnya ilalang menjadi suci sampai sekarang karena telah terkena percikan tirta amerta. Sementara itu, Garuda pulang ke surga karena telah berhasil membebaskan ibunya dari belenggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga.

3. Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri

Menurut hasil wawancara dari A'ang Pambudi Nugroho (Peneliti Epigrafi) pada 27 Mei 2023 menghasilkan bahwa makna yang terkandung pada relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri dilihat dari konteks pemahatannya. Selain itu, sayap sejak zaman kuno adalah simbol pelepasan jiwa. Dalam konteksnya, relief Garudeya yang ada di

Goa Selomangleng Kediri dipahatkan di atas pintu, jadi makna yang terkandung adalah pelepasan atau pembebasan.

Gambar 4.6

Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri



Sumber : Dokumentasi Pribadi tanggal 25 Mei 2023

Relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri dipahatkan dengan posisi Garuda terbang membawa ular ditangannya, relief ini menggambarkan adegan saat Garuda mengasuh para ular naga dengan cara menerbangkannya. Adegan ini dijabarkan di serat Adiparwa pada pupuh ke VI. Sehingga dapat dibuktikan bahwa relief tersebut memang benar relief Garudeya.

Makna yang terkandung pada relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri adalah pembebasan. Hal ini selaras dengan cerita Garudeya yang bermakna pembebasan, dimana dalam ceritanya Garuda membebaskan ibunya dari perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Dari banyaknya relief Garudeya yang dipahatkan pada bangunan bersejarah, mereka

memiliki maknanya sendiri tergantung pada tujuan pembangunannya, namun relief Garudeya sama-sama bermakna pembebasan.

Sedangkan makna yang terkandung pada relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri adalah tentang pembebasan dalam peribadatan agama Budha. Jadi pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan untuk meninggalkan kedunawian. Karena jika manusia meninggalkan kedunawian maka mereka tidak perlu memikirkan segala permasalahan yang ada di dunia, sehingga mereka akan terbebas dari kesengsaraan.

4. Cerita Garudeya sebagai Filosofi Lambang Negara Indonesia

Menurut hasil wawancara Novi Bahrul Munib (Pegiat Budaya Kemdikbud Ristek) pada tanggal 25 Mei 2023 dan wawancara dari A'ang Pambudi Nugroho (Peneliti Epigrafi) pada 27 Mei 2023 menghasilkan bahwa :

Di Nusantara Garuda dihormati sebagai ksatria yang membebaskan dari perbudakan, hal ini dapat dilihat jelas saat desain awal lambang negara Indonesia sebelum seperti sekarang, hal ini membuktikan bahwa pembuat lambang negara Indonesia terinspirasi dari sosok Garudeya dari mitologi Hindu.

Cerita Garudeya merupakan cerita tentang usaha pembebasan yang dilakukan Garuda kepada ibunya Dewi Winata. Melalui cerita ini, para tokoh pencetus ²² lambang negara Indonesia terinspirasi menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia, karena ceritanya yang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia yang tebebas dari penjajahan bangsa

barat. Hal ini diibaratkan Dewi Winata yang terbebas dari belenggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga. Dalam konteks cerita Garudeya, Dewi Winata atau ibu dari Garuda diibaratkan sebagai ibu pertiwi atau tanah air Indonesia.

Selain itu, ³⁰ perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa juga memiliki makna yang sama seperti halnya Garuda yang berjuang dalam pencarian tirta amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan. Dengan hal ini cerita Garudeya dibilang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia

Dengan kemiripan cerita tersebut akhirnya panitia lambang negara Indonesia memutuskan untuk menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia. Namun bentuknya tidak sama dengan relief Garudeya pada umumnya, tetapi pemaknannya diubah dan disesuaikan ulang oleh panitia lambang negara Indonesia

¹⁰³ 5. Proses Pemilihan Lambang Negara Indonesia

Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila, penentuan ini tidak semata-mata dipilih begitu saja, tetapi juga terdapat proses yang harus dilewati agar menjadi lambang negara seperti sekarang ini. Pada dasarnya saat Indonesia merdeka pada tahun 1945 Indonesia belum memiliki lambang negara, dan hal ini bertahan selama lima tahun sejak kemerdekaan tersebut. Tetapi pada tanggal 11 Februari 1950 akhirnya Indonesia menetapkan lambang negaranya.

Penetapan ini bermula pada tahun 1945, dimana menurut Virdianti dan Alrianingrum (2014:61) bahwa :

Terdapat beberapa proses yang dilalui dalam penetapan lambang negara Indoensia, dimana yang pertama adanya rumusan lambang negara, kemudian terdapat kesadaran tentang pentingnya lambang negara, karena hal tersebut dibentuklah Panitia Lambang Negara, dan yang terakhir mengadakan sebuah sayembara untuk pemilihan lambang negara.

Kejadian ini bermula pada rapat Panitia Perancangan UUD, yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 1945, ada seorang anggota panitia yang bernama Parada Harahap mengusulkan tentang lambang negara. Dan pada tanggal 16 November 1945 dibentuklah Panitia Indonesia Raya yang bertugas menyelidiki arti lambang-lambang dari peradaban bangsa Indonesia sebagai langkah awal untuk mengkaji lambang negara. Panitia ini diketuai oleh Ki Hajar Dewantara, dan disekretarisi oleh Muhammad Yamin. Namun panitia ini belum dapat menyelesaikan tugasnya karena terjadinya peristiwa 3 Juli 1946 yang melibatkan Muhammad Yamin sebagai anggota Panitia Indonesia Raya. Kemudian Menteri Penerangan mengadakan sayembara lambang negara pada tahun 1947. Akan tetapi para peserta yang mengikuti kurang paham tentang sejarah dan pengertian tentang tanda yang digunakan sebagai lambang negara.

Sehingga pada tanggal 27 Desember 1949, Konstitusi Republik Indonesia Serikat mengatakan bahwa Indonesia perlu memiliki lambang negara. Dan pada tanggal 10 Januari 1950 dibentuklah Panitia Lambang

Negara yang dikoordinatori oleh seorang ¹ Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II, dengan susunan panitia Muhammad Yamin (ketua), Ki Hajar Dewantara (anggota), M.A. Pelleupessy (anggota), Mohammad Natsir (anggota), R.M. Ng. Poerbatjaraka (anggota). Tugas dari panitia ini adalah menilai dan menyeleksi usulan-usulan rancangan lambang negara yang akan di ajukan kepada pemerintah.

Kemudian pada tahun 1950 seorang staf kementerian, yaitu Priyono mengadakan ¹ Sayembara Lambang Negara. Pada sayembara ini terpilih dua gambar terbaik, yaitu milik Sultan Hamid II dan milik Muhammad Yamin. ¹ Rancangan lambang negara milik Sultan Hamid II adalah burung Garuda yang memegang perisai Pancasila, sedangkan rancangan milik ¹ Muhammad Yamin adalah gambar Bulan Sabit yang menyerupai tanduk banteng. Menurut Turiman (2014:125-126) bahwa :

³⁹ Dalam proses seleksi rancangan lambang negara yang dilakukan oleh pemerintah, rancangan milik Sultan Hamid II yang diterima, dikarenakan rancangan milik Muhammad Yamin disengaja ataupun tidak menampakkan pengaruh Jepang, yaitu terdapatnya sinar-sinar matahari.

⁴ Setelah terpilihnya rancangan lambang negara milik Sultan Hamid ⁸³ II, terjadilah dialog intensif antara Sultan Hamid II dengan Presiden Soekarno untuk menyempurnakan rancangan tersebut. ¹⁰⁹ Penyempurnaan yang pertama adalah mengganti warna pita yang dicengkram Garuda, dari merah putih menjadi putih dan ditulis *Bhinneka Tunggal Ika* atas usulan dari Soekarno dan Mohammad Hatta, karena warna merah putih sudah ada di perisai Pancasila.

Namun tanggal 8 Februari 1950 muncul kritikan dari Mohmmad Natsir, yang mewakili partai Islam, Masyumi untuk mempertimbangkan gambar burung Garuda dengan bahu dan tangan manusia, karena terkesan mitologis. Selain itu R.M. Ng. Poerbatjaraka juga memberikan kritiknya terhadap jumlah ekor Garuda yang berjumlah tujuh, lalu M. Pellaupesy juga memberikan usul untuk merubahnya menjadi delapan sebagai identitas Proklamasi yaitu pada tanggal 17-08-1945.

Pada saat merancang lambang negara Indonesia Sultan Hamid II mengacu pada Elang Rajawali karena berukuran besar seperti negara-negara lain, dan tidak menggunakan Elang Jawa yang ukurannya lebih kecil. Hal ini memiliki makna dan tujuan agar bangsa Indonesia bisa tumbuh besar dan kuat seperti negara-negara lain di dunia.

Usulan lambang negara Indonesia yang diberikan Sultan Hamid II mendapatkan respon yang positif, sehingga semakin banyak yang memberikan masukan untuk penyempurnaan bentuk dan figurnya. Hal ini menyebabkan perubahan dari figur burung Garuda dari mitologi bangsa Indonesia menjadi figur burung Elang Rajawali. Dan lambang negara tersebut dinamai oleh Sultan Hamid II sebagai Burung Elang Rajawali Garuda Pancasila atau disingkat menjadi Garuda Pancasila. Pada tanggal 10 Februari 1950 rancangan lambang negara tersebut diterima dalam sidang parlemen RIS, dan berselang sehari pada tanggal 11 Februari 1950 lambang negara tersebut diresmikan dalam sidang Kabinet RIS yang dipimpin oleh Mohmmad Hatta selaku perdana

menteri RIS. Akan tetapi bentuk dari lambang negara Indonesia pada saat itu adalah burung Garuda tanpa jambul dengan membawa perisai yang terbagi dalam lima ruang, yang menggambarkan pada Pancasila. Kemudian pada tanggal 20 Februari 1950 saat sidang Parlemen RIS pertama, Presiden Soekarno memperkenalkan gambar lambang negara Indonesia pertama kali di dalam ruang sidang Parlemen RIS (sekarang menjadi Gedung Pancasila).

Setelah lambang negara Indonesia mengalami penyempurnaan pada akhir Februari 1950, Presiden Soekarno kembali memberikan sarannya agar bagian kepala diberikan jambul supaya tidak menyerupai lambang negara Amerika Serikat. Selain itu, hal ini juga serupa dengan burung Elang Rajawali yang ada di Pulau Jawa yang juga memiliki jambul. Tidak hanya itu, Presiden Soekarno juga memberikan kritikan terhadap bentuk cakar yang mencengkram pita bertuliskan *Bhinneka Tunggal Ika* dari belakang agar diubah dari depan.

Pada tanggal 20 Maret 1950 Presiden Soekarno memerintahkan Dullah untuk melukis kembali penyempurnaan gambar lambang negara Indonesia dengan menambahkan jambul dan juga merubah bentuk cakar kaki menjadi di depan pita. Dan Presiden Soekarno juga memberikan perintah kepada Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara untuk menyempurnakan lambang negara dengan menambahkan tata warna dan skala ukurannya.

Kemudian Dewan Menteri mengadakan rapat mengenai pengaturan lambang negara yang diadakan pada tanggal 10 Juli 1951. Dalam rapat ini menghasilkan rancangan Peraturan Pemerintahan yang mengatur lambang negara berdasarkan pasal 3 ayat 3 Undang-Undang Dasar Sementara 1950. Dan kemudian pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara tersebut diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga pada hari yang sama pula Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjoyo menetapkan Peraturan Pemerintahan No.66 tahun 1951 tentang Lambang Negara.

C. Interpretasi dan Pembahasan

Penamaan Goa Selomangleng Kediri berasal dari teknik pembuatan goa itu sendiri, dimana berasal dari kata *selo* yang artinya batu dan kata *leng* yang artinya lubang, jadi arti dari Selomangleng adalah batu yang dilubangi. Goa Selomangleng Kediri ini merupakan goa yang diperkirakan dibangun pada tahun 998 S/1076 M, hal ini dapat dilihat dari adanya pahatan naga di pintu masuk goa sebelah selatan. Selain itu, di Goa Selomangleng Kediri juga terdapat angka tahun yang terletak pada fragmen tugu di halaman goa, angka tersebut menunjukkan angka 1353 S/1431 M, hal ini membuktikan bahwa Goa Selomangleng Kediri mengalami renovasi pada masa Kerajaan Majapahit.

Di Goa Selomangleng Kediri ini terdapat pahatan relief Garudeya yang terletak di pintu masuk goa sebelah utara. Relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri ini berceritakan tentang perjuangan yang dilakukan

oleh Garuda dalam ²⁸ membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belunggu perbudakan Dewi Kadru, dan para ular naga. Alasan ⁵ Dewi Winata menjadi budak dari Dewi Kadru tidak lain adalah karena kalah taruhan menebak warna kuda Uccaihsrawa. Namun, dalam hal ini Dewi Kadru sebenarnya berbuat curang dengan cara menyuruh para ular naga untuk menyemburkan bisanya ke ekor kuda Uccaihsrawa agar Dewi Kadru tidak menjadi budak, dan menyebabkan Dewi Winata kalah, karena kecurangan tersebut akhirnya ⁴⁰ Dewi Winata menjadi budak Dewi Kadru. Mengetahui ibunya menjadi budak, ⁴⁰ Garuda merasa sedih dan ingin membebaskan ibunya, dan cara yang dilakukan Garuda adalah dengan menebusnya menggunakan tirta amerta seperti syarat yang telah diberikan para ular naga kepada Garuda. Pada saat pencarian tirta amerta Garuda berjuang mati-matian untuk mendapatkannya karena harus melawan para Dewa yang menjaga tirta amerta, namun Garuda tidak pantang menyerah untuk mendapatkan tirta amerta tersebut karena keinginannya yang kuat untuk membebaskan ibunya. Karena perjuangan Garuda yang tidak mudah patang menyerah tersebut, akhirnya Dewi Winata mampu terbebas dari belunggu perbudakan Dewi Kadru dan para ular naga.

Makna yang terkandung dalam relief tersebut adalah pembebasan dalam peribadatan agama Budha. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan untuk meninggalkan kedunawian. Karena jika manusia meninggalkan kedunawian maka mereka tidak perlu memikirkan segala permasalahan yang ada di dunia, sehingga mereka akan terbebas dari kesengsaraan. Sama

seperti cerita Garudeya dimana dalam hal ini Garuda membebaskan ibunya dari kesengsaraan menjadi budak dari Dewi Kadru dan para ular naga.

Cerita dari relief Garudeya sendiri digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia dikarenakan ceritanya yang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks cerita Garudeya, Dewi Winata yang merupakan ibu Garuda diibaratkan sebagai ibu pertiwi yang harus dibebaskan dari segala perbudakan (penjajahan). Selain itu, ³⁰ perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa juga memiliki makna sama seperti halnya Garuda yang berjuang dalam pencarian tirta amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan. Karena kemiripan cerita tersebut akhirnya panitia lambang negara Indonesia memutuskan untuk menggunakan ²² Garuda sebagai lambang negara Indonesia.

Rancangan lambang ¹ negara yang menggunakan burung Garuda adalah usulan yang diberikan ¹ Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara. Dalam pemilihan lambang negara ini diadakan sebuah sayembara, dan terdapat dua rancangan terbaik yang dipilih yaitu milik Sultan Hamid II dengan rancangan ¹ burung Garuda yang memegang perisai Pancasila, dan rancangan milik Muhammad Yamin dengan rancangan ¹ gambar Bulan Sabit yang menyerupai tanduk banteng. Namun, dari kedua rancangan tersebut yang terpilih adalah ¹ milik Sultan Hamid II, dikarenakan ¹ rancangan milik Muhammad Yamin disengaja ataupun tidak terdapat unsur pengaruh Jepang, dengan adanya sinar-sinar matahari.

Dalam prosesnya, rancangan milik Sultan Hamid II ini mendapatkan banyak perubahan dari usulan-usulan yang diberikan oleh Panitia Lambang Negara, sekaligus dari Presiden Soekarno. Perubahan ini merupakan bentuk penyesuaian yang disesuaikan dengan keadaan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi, akhirnya pada tanggal 11 Februari 1950 lambang negara tersebut diresmikan dalam sidang Kabinet RIS. Dan pada tanggal 20 Februari 1950 di ruang sidang Parlemen RIS pertama lambang negara tersebut diperkenalkan oleh Presiden Soekarno. Meskipun sudah diresmikan dan diperkenalkan lambang negara tersebut masih mendapatkan perubahan dari usulan yang diberikan oleh Presiden Soekarno. Kemudian Presiden Soekarno memberikan perintah kepada Dullah sebagai pelukis untuk menyempurnakan gambar lambang negara Indonesia tersebut. Selain itu, Presiden Soekarno juga memberikan perintah kepada Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara untuk menyempurnakan lambang negara dengan menambahkan tata warna dan skala ukurannya. Hingga akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara yang telah disempurnakan tersebut diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Goa Selomangleng merupakan goa yang terletak di Jl. Selomangleng, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Goa ini diberi nama Goa Selomangleng karena berasal dari teknik pembuatan goa itu sendiri, dimana berasal dari kata *selo* yang artinya batu dan kata *leng* yang artinya lubang, jadi arti dari Selomangleng adalah batu yang dilubangi. Goa ini diperkirakan dibangun pada tahun 998 S/1076 M, dan di renovasi kembali pada tahun 1353 S/1431 M.

Di Goa Selomangleng ini terdapat relief Garudeya, relief Garudeya tersebut berceritakan tentang perjuangan yang dilakukan oleh Garuda dalam membebaskan ibunya, yaitu Dewi Winata dari belenggu perbudakan Dewi Kadru, dan para ular naga. Relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri menunjukkan bahwa Garuda dalam posisi terbang dengan membawa ular ditangannya. Makna yang terkandung dalam relief tersebut adalah tentang pembebasan dalam peribadatan untuk meninggalkan kedunawian. Karena bila seorang manusia meninggalkan kedunawian maka mereka tidak perlu memikirkan segala permasalahan yang ada di dunia, sehingga mereka akan terbebas dari kesengsaraan.

Cerita dari relief Garudeya sendiri digunakan sebagai filosofi lambang negara Indonesia dikarenakan ceritanya yang mirip dengan sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks cerita Garudeya, Dewi Winata yang merupakan

ibu Garuda diibaratkan sebagai ibu pertiwi yang harus dibebaskan dari segala perbudakan (penjajahan). Selain itu, perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dalam melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa juga memiliki makna sama seperti halnya Garuda yang berjuang dalam pencarian tirta amerta untuk menebus ibunya dari perbudakan. Karena kemiripan cerita tersebut akhirnya panitia lambang negara Indonesia memutuskan untuk menggunakan Garuda sebagai lambang negara Indonesia.

Rancangan lambang negara yang menggunakan burung Garuda adalah usulan yang diberikan Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara. Rancangan yang di usulkan oleh Sultan Hamid II ini adalah burung Garuda yang memegang perisai Pancasila. Dalam prosesnya, rancangan milik Sultan Hamid II ini mendapatkan banyak perubahan dari usulan-usulan yang diberikan oleh para Panitia Lambang Negara, sekaligus dari Presiden Soekarno. Perubahan ini merupakan bentuk penyesuaian yang disesuaikan dengan keadaan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi, akhirnya pada tanggal 11 Februari 1950 lambang negara tersebut diresmikan. Dan pada tanggal 20 Februari 1950 lambang negara tersebut diperkenalkan oleh Presiden Soekarno. Meskipun telah diresmikan dan diperkenalkan, masih terdapat perubahan dari usulan Presiden Soekarno. Setelah proses penyempurnaan yang begitu panjang, akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1951 lambang negara tersebut diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul “Makna Cerita Relief Garudeya di Goa Selomangleng Kediri, serta Filosofisnya sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1945-1950” dapat diperoleh implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian, secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang akan datang mengenai sejarah Goa Selomangleng Kediri, cerita relief Garudeya, dan makna cerita relief Garudeya, serta filosofisnya sebagai lambang negara Indonesia.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan dari hasil penelitian, secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna cerita relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai makna relief Garudeya yang ada di Goa Selomangleng Kediri, maka peneliti memberikan sarana sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kota Kediri kedepannya supaya lebih memperhatikan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada agar peninggalan tersebut tetap terjaga keasliannya, dan tidak mudah di rusak oleh orang tidak bertanggung jawab. Dan untuk lembaga pemerintahan yang mengelola Goa Selomangleng Kediri supaya lebih meningkatkan kebersihan yang ada agar Goa Selomangleng Kediri tetap terjaga, serta menambahkan tour guide agar para pengunjung yang datang dapat mengetahui tentang sejarah Goa Selomangleng Kediri.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat yang datang berkunjung ke Goa Selomangleng Kediri hendaknya lebih meningkatkan kepeduliannya dengan cara lebih menjaga kebersihan dan tidak merusaknya, supaya kedepannya Goa Selomangleng Kediri tetap terjaga keasliannya dan dapat digunakan oleh generasi yang akan datang.

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	3%
2	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1%
4	rajawaligarudapancasila.blogspot.com Internet Source	1%
5	www.neliti.com Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%
9	wirajhana1.wordpress.com Internet Source	<1%

10	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
11	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
13	journal.isi.ac.id Internet Source	<1 %
14	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
16	viracahya.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	indon-tulip.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
19	ojs.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
21	waticandi.com Internet Source	<1 %

22	thegorbalsla.com Internet Source	<1 %
23	alfidin.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.scribd.com Internet Source	<1 %
25	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
26	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
27	gunawanwayan.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	Ahmad Toni. "ANALISIS NARATIF PADA KONTEN FILOSOFI HINDU PADA TIGA RELIEF CANDI KIDAL DI AKUN YOUTUBE ASISI CHANNEL", Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation, 2022 Publication	<1 %
29	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
30	cheatkom.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %

32	jurnalfdk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
33	travel.tribunnews.com Internet Source	<1 %
34	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
35	www.jybmedia.com Internet Source	<1 %
36	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
38	jurnal.isbi.ac.id Internet Source	<1 %
39	plus.google.com Internet Source	<1 %
40	jurnal.stahnmpukuturan.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
42	Nila Dwi Susanti. JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education), 2022 Publication	<1 %

43	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
44	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
45	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
46	desanepen.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
48	www.antotunggal.com Internet Source	<1 %
49	id.123dok.com Internet Source	<1 %
50	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
51	ruang-coretan.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
53	vdocuments.pub Internet Source	<1 %

54	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
56	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
57	eprints.ukmc.ac.id Internet Source	<1 %
58	id.scribd.com Internet Source	<1 %
59	wisatadiindonesia.com Internet Source	<1 %
60	Submitted to Garden Grove Unified School District Student Paper	<1 %
61	Salma Fitri Kusumastuti, Yustina Dwi Stefanie, Dwi Kurnia Sandy. "Keterlibatan Komunitas Penggiat Budaya dalam Mengomunikasikan Nilai Srawung Berdasarkan Relief Candi", KALPATARU, 2020 Publication	<1 %
62	T M Rita Istari. "RAGAM HIAS NON-CERITA PADA RELIEF CANDI UNTUK PERKEMBANGAN MOTIF BATIK KONTEMPORER", Neditira Widya, 2016 Publication	<1 %

63	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
64	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
65	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
66	jalanjalanlahh.blogspot.com Internet Source	<1 %
67	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
68	travel.kompas.com Internet Source	<1 %
69	www.jualmebel-jepara.com Internet Source	<1 %
70	yacob-ivan.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
72	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
73	journal.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
74	ongistravel.com Internet Source	<1 %

75	pewe.id Internet Source	<1 %
76	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
77	teknologiraf.com Internet Source	<1 %
78	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
79	beritajakartautara.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	documentmuhammadrabuddin.blogspot.com Internet Source	<1 %
81	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
82	kecamatanjonggol.bogorkab.go.id Internet Source	<1 %
83	negarasejutaperkara.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
85	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %

87	sma.it.nurhidayahsolo.com Internet Source	<1 %
88	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
89	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
90	es.scribd.com Internet Source	<1 %
91	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
92	imronfauzi.wordpress.com Internet Source	<1 %
93	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
94	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
95	na-traveller02.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	qdoc.tips Internet Source	<1 %
97	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
98	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %

99	roniarbabensawai.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	vdocuments.site Internet Source	<1 %
101	www.bpsdm.kemenkumham.go.id Internet Source	<1 %
102	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
103	yasermahda.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	Nanda Cahyo Setiaji, Muhammad Hanif. "Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2018 Publication	<1 %
105	doku.pub Internet Source	<1 %
106	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
107	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
108	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	<1 %

109	iqbal.staf.upi.edu Internet Source	<1 %
110	itd.unair.ac.id Internet Source	<1 %
111	jurnal.fkmumi.ac.id Internet Source	<1 %
112	repo.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	<1 %
113	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
114	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
115	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
116	warta.unair.ac.id Internet Source	<1 %
117	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
118	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
119	berkalarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
120	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off